
SALABOSE SEBAGAI SENTRAL TRADISI MAMMUNUQ BAGI MASYARAKAT SUKU MANDAR DI KABUPATEN MAJENE SULAWESI BARAT

Muammar Kadafi Halik¹, Syamsudduha Saleh², Indo Santalia³

kadafihalik97@gmail.com
syamsudhuhasaleh@gmail.com
indosantalia@uinalauddin.ac.id

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Keyword:

*salabose, mammunuq
tradition, mandar, majene*

ABSTRACT

The results of this research show that the origins of the mamunuq tradition in Salabose can be traced to the beginning of the introduction of Islam by Sheikh Abdul Mannan to Majene, especially in the Salabose area. As a result, mamunuq was implemented during the time of Sheikh Abdul Mannan. The mammunuq tradition will be carried out in Salabose through a series of stages, starting with a pilgrimage to the graves of Sheikh Abdul Mannan and Raja Banggae, followed by the sayyng pattudduq performance where children will ride horses for those who have read the Koran and be paraded around, and recite barzanji, and symbols such as the galuga boat in front of the house. As the center of Mandar culture in Majene Regency, West Sulawesi, the Mammunuq Salabose tradition has an impact on society, including increasing knowledge, increasing traders' income, feeling happy, and much more.

ARTICLE INFO

Keyword:

*salabose, tradisi
mammunuq, mandar
majene*

ABSTRACT

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asal muasal tradisi mamunuq di Salabose dapat ditelusuri hingga awal masuknya Islam oleh Syekh Abdul Mannan ke Majene, khususnya di wilayah Salabose. Walhasil, mamunuq dilaksanakan pada masa Syekh Abdul Mannan. Tradisi mammunuq akan dilaksanakan di Salabose melalui serangkaian tahapan, dimulai dengan ziarah ke Makam Syekh Abdul Mannan dan Raja Banggae, dilanjutkan dengan pertunjukan sayyng pattudduq dimana anak-anak akan menunggangi kuda bagi yang khatam al-Qur'an dan diarak berkeliling, dan membaca barzanji, dan simbol seperti perahu galuga di depan rumah. Sebagai sentral kebudayaan Mandar di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, tradisi Mammunuq Salabose mempunyai dampak bagi masyarakat antara lain peningkatan ilmu pengetahuan, peningkatan pendapatan pedagang, rasa gembira, dan masih banyak lagi.

PENDAHULUAN

Salabose berperan penting dalam masa lalu Islam Majene. Selain dalam lontar, Salabose dan sekitarnya juga memiliki banyak situs yang berasal dari zaman prasejarah dan masuknya Islam. Diantaranya adalah Masjid dan Makam Syekh Abdul Mannan yang merupakan peninggalan ajaran Islam Kerajaan Banggae. Menurut tradisi lisan menyebutkan bahwa pada abad XVI, Syekh Abdul Mannan merantau dari Demak.

Salah satu ulama yang paling menonjol dan terkenal di wilayah Mandar, khususnya di Kabupaten Majene adalah Syekh Abdul Mannan. Sekitar 3 km dari Kota Majene, di Desa Salabose, beliau meninggal dunia dan dimakamkan. Selain islam menjadi kepercayaan utama menggantikan yang paham animisme sebagai agama mayoritas di wilayah ini, Islam juga meninggalkan sejumlah warisan budaya di wilayah Mandar. Beradaptasi setidaknya dengan budaya lokal Mandar diantaranya adalah tradisi *Mammunuq*.

Suku Mandar menjalankan ritual keagamaan yang menurut kepercayaan lama mereka, wajib dilakukan pada bulan Rabbiul Awal. Adat ini dikenal dengan tradisi "*Mammunuq*" di kalangan masyarakat Mandar. Membicarakan kehidupan Nabi Muhammad Saw yang dirinci dalam Barasanji merupakan bagian dari tradisi *Mammunuq*. Memberikan wawasan tentang akhlak Nabi, perjuangan ajaran Nabi, dan peristiwa-peristiwa semasa hidupnya.¹

Sebelum melakukan *Mammunuq* di Salabose, telah diatur ziarah ke makam Syekh Abdul Manna. Pengunjung undangan antara lain Bupati Majene, perwakilan Forkopimda, pimpinan OPD, serta tokoh agama dan masyarakat setempat turut serta dalam ziarah tersebut. Ungkapan syukur ini bermula dari fakta bahwa populasi Islam di Majene berkembang pesat berkat bantuan Syekh Abdul Mannan. Pemerintahan Majene berupaya mempromosikan wisata religi di Salabose. Tradisi *mammunuq* sangat berkembang dan disukai masyarakat, khususnya di Salabose, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Jika dilihat sekilas, terlihat jelas bahwa Mandar akan merayakan ritual *mammunuq* setiap kali bulan Rabbiul Awal tiba.²

Adat yang paling terkenal di Sulawesi Barat yakni *Mammunuq* di salabose, merupakan salah satu pusat utama yang menganutnya terlebih dahulu sebelum daerah sekitarnya. Makam ulama Syekh Abdul Mannan terletak di Salabose, itulah sebabnya perayaan *Mammunuq* atau

¹Idham Khalid Bodi, *Barzanji dan Terjemahannya dalam Bahasa Mandar* (Jakarta Selatan, Nuqtah Press, 2007), h. 50.

²Muhammad Alwi, "Konsep Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mammunuq Di Salabose Kabupaten Majene" (Skripsi, IAIN Parepare, 2022), h. 45.

Maulid Nabi di sana sah. Tak hanya itu, pelaksanaan *Mammunuq* di Salabose juga dibedakan dengan prosesi yang khas pada satu lokasi dan jarang terlihat di tempat lain. Selain menampilkan nilai-nilai keislaman seperti tammaq mangaji atau khatam al-Quran yang menumbuhkan semangat kekeluargaan dan gotong royong sekaligus mempererat tali silaturahmi, tradisi *mammunuq* juga mencakup pembuatan galuga, sayyang pattuduq, parrabana, dan masih banyak lagi budaya mandar lainnya. persahabatan yang meningkatkan standar moral dalam masyarakat salabose secara tidak langsung. Sepertinya hanya maulid disalabose dan sekitarnya yang mengadakan hal demikian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari ucapan atau kata-kata tertulis serta dari tindakan subjek yang diamati. Jenis penelitian lain yang datanya dikumpulkan tanpa menggunakan proses statistik (angka atau pengukuran) adalah penelitian kualitatif.³

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan referensi dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan studi literatur lainnya sebagai bahan pendukung, sedangkan penelitian lapangan melibatkan peneliti yang melakukan perjalanan langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data.

Selain itu, dalam mengumpulkan dan memperoleh data, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan dilengkapi dengan penelitian kepustakaan (*library research*). *Field research* atau penelitian lapangan adalah jenis penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data, sedangkan *library research* atau penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengambil rujukan dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian, baik itu dari buku, jurnal dan kajian pustaka lainnya sebagai bahan pendukung. Lokasi penelitian berada di Desa Salabose Sulawesi Barat Kabupaten Majene yang menganut Tradisi Mammunuq sebagai sentral kebudayaan Mandar di Kabupaten Majene.

³ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 12.

HASIL PENELITIAN

Asal-usul Tradisi Mammunuq Salabose Budaya Mandar di Kabupaten Majene Sulawesi Barat

1. Asal-usul Tradisi Mammunuq di Salabose

Mengenai awal mula tradisi mamunuq di Salabose, sumber-sumber sejarah yang ada saat ini menyebutkan bahwa Syekh Abdul Mannan-lah yang pertama kali membawa agama Islam ke Majene, khususnya di wilayah Salabose. Dengan demikian, Maulid sudah dilaksanakan jauh sebelum masa Syekh Abdul Mannan.

2. Peninggalan Bersejarah dari Syekh Abdul Mannan

a. Makam Syekh Abdul Mannan

Masyarakat Mandar di Provinsi Sulawesi Barat mempunyai kebiasaan berziarah ke makam Syekh Abdul Mannan yang jaraknya kurang lebih satu kilometer dari pusat kabupaten.⁴ Tidak perlu menjadwalkan kunjungan ke makam seorang tokoh, salah satunya Syekh Abdul Mannan, namun secara umum waktu yang paling sering dilakukan adalah pada saat-saat sakral seperti *Mammunuq* atau Maulid Nabi, awal Ramadhan, hakikah, dan lain sebagainya.

Makam ini selalu dikunjungi pengunjung, baik peziarah lokal maupun di luar daerah, hingga batu nisan di sisi utara menjadi hitam akibat noda minyak peziarah. Ikatan kantong plastik dipasang pada batu nisan di sisi selatan sebagai simbol yang mereka ucapkan selama perjalanan akan janji yang mereka ucapkan ketika berziarah.⁵

Salah satu adat istiadat masyarakat Majene adalah berziarah ke makam Syekh Abdul Mannan. Pada dasarnya tujuan berziarah ke makam orang-orang tertentu, seperti ulama atau tokoh masyarakat Majene, adalah untuk mengungkapkan harapan agar niat baik seseorang dalam mendoakan ulama akan membuahkan keberkahan, itu akan menjadi salah satu faktor dikabulkannya do'a seorang hamba oleh yang maha kuasa.

b. Masjid Kuno Syekh Abdul Mannan

Lebih dari 4 abad telah berlalu dan Masjid Syekh Abdul Mannan masih berdiri tegak. Menurut literatur yang ada, masjid ini didirikan pada tahun 1608 dengan menggunakan batu gunung yang dipahat (dipahat) yang kemudian disusun dan ditempel menggunakan putih telur.

⁴[t.n], *Travel Guide to Majene Panduan Wisata Kabupaten Majene*, (Majene: Pidii; 2019), h. 44.

⁵Muhammad Adam dan Muhammad Akmal, "Jejak Para Ulama Mandar Dalam Penyebaran Agama Islam," *Al-Haqiqah*, no. [t.d] (n.d.): h. 3-4.

Meski mengalami renovasi karena beberapa komponennya rusak dan lapuk, namun ornamen aslinya seperti kubah, menara, dinding batu, dan ukiran rumit simbol persatuan dan kebersamaan social tetap utuh.

Dan perlunya restorasi di berbagai area bangunan bersejarah ini karena bertambahnya jamaah atau populasi, hiasan tambahan telah ditambahkan pada eksterior masjid. Hiasan pada bagian depan masjid ini, khususnya tempat imam melaksanakan salat, merupakan relief yang memiliki arti sejarah. Gambar bintang lima sisi di bagian atas melambangkan pentingnya shalat lima waktu. Simbol di bagian bawah melambangkan makna wadah tempat mengambil air wudhu; lambang tombak dan keris melambangkan perpaduan budaya Mandar dan Jawa dan relief tiga puluh helai daun melambangkan maksud dari angka tiga puluh yang merupakan jumlah juz dalam Al-Qur'an.⁶

Tepat dua tahun setelah masuk Islam, pada tahun 1610, raja Banggae ke-5, I Moro Daengta Di Masigi, mendirikan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose pada abad ke-17. Syekh Abdul Mannan, penduduk asli Minangkabau dan propagandis Islam di Banggae, berinisiatif membangun Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Di kawasan Majene Banggae, Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose dianggap termasuk yang tertua.

Kehadirannya dalam upaya Majene menyebarkan Islam. Nama masjid tersebut, Syekh Abdul Mannan, diambil dari nama seorang tokoh propaganda yang sangat mempengaruhi pertumbuhan Islam di Banggae, Kabupaten Majene. Tanggal pasti masjid ini diganti namanya untuk menghormati Syekh Abdul Mannan Salabose tidak diketahui karena kurangnya catatan tertulis atau lisan. Sederhananya, dipertahankannya nama Syekh Abdul Mannan sebagai nama masjid merupakan bentuk rasa terima kasih terhadap beliau yang telah mengabdikan sebagai guru agama Islam utama di Majene.

c. Tiga pusaka

1) Keris *Gayang Banggae*

Keris itu perlu memerlukan perawatan khusus karena menurut Hamzuri merupakan benda sakral atau membawa keberuntungan. Salah satu warisan nenek moyang adalah makna mendalam dan nilai spiritualnya. Keris terkadang disebut sebagai pusaka, namun makna sebenarnya terletak pada kekuatan mistik yang dimilikinya. Semua ciptaan manusia, termasuk

⁶[t.n], *Travel Guide to Majene Panduan Wisata Kabupaten Majene*, (Majene: Pidii; 2019), h. 45.

pusaka itu sendiri ialah segala bentuk hasil karya manusia yang dilandasi oleh nalar berfikir maupun batin dan dipandang memiliki kekuatan ghaib.⁷

Keris yang diwariskan warga Kabupaten Majene khususnya di wilayah Salabose dari Syekh Abdul Mannan merupakan keris pusaka mereka. Kecuali *tomakaka* di Poralle Salabose, konon tidak ada orang lain pada zaman *tomakaka* yang mampu mencabut keris dari sarungnya (karengkeng).

Dia kemudian memprakarsai Islamisasi di lingkungan Poralle. Jika Syekh Abdul Mannan berhasil mengeluarkan mata keris dari sarungnya (sangkar), *Tomakaka* di daerah Poralle akan memberinya keris tersebut untuk dicabut. sarung (kandang), *tomakaka* di Poralle dan masyarakat yang mengikutinya akan terbuka untuk menganut prinsip-prinsip Islam. Syekh Abdul Mannan kemudian menggenggam keris pusaka tersebut dan mengeluarkannya dari sarungnya dengan sangat mudah. Sejak saat itu, Poralle *tomakaka* dan kelompok penganutnya bersumpah untuk menerima dan mematuhi prinsip-prinsip Islam.⁸

2) Al-Qur'an Tulisan Tangan Syekh Abdul Mannan

Meski begitu, terdapat perbedaan pendapat di kalangan masyarakat umum tentang kebenaran Al-Qur'an Syekh Abdul Mannan. Mayoritas masyarakat masih meyakini kebenaran Al-Quran. Suwedi dan sekutunya termasuk di antara mereka yang menentang hal ini, dengan menyebut penggunaan kertas Pro Patria oleh Al-Qur'an, yang dibuat di Inggris pada tahun 1738, sebagai pembenaran atas kesimpulan mereka bahwa teks tersebut adalah karya salah satu karya besar Syekh Abdul Mannan. Imam masyarakat Kabupaten Majene di wilayah Salabose menerimanya dari orang-orang yang mendukung dan meyakini kebenaran Al-Qur'an, dan hingga kini disimpan hingga saat ini.⁹

3) Bendera *To Salama'*

Ciri-ciri bendera Kerajaan Majene/Banggae yang dikenal dengan nama *I Macan* dibahas lebih rinci dalam sejumlah karya sastra. Dimensi bendera adalah panjang 195 cm dan lebar 135 cm. Bendera *I Macan* berlatar belakang kuning dengan lebar tepi 21,5 cm dan kain berwarna merah kecoklatan. Gambar seorang prajurit mengayunkan pedang sambil duduk di atas kuda berkuku harimau terpampang di tengah bendera. Huruf Arab bertuliskan Jibril terletak di pojok

⁷Akhmad Arif Musadad, "Makna Keris Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Di Surakarta," *MIIPS* 7, no. 2 September (2008): h. 149.

⁸La Sakka, "Arkeologi Makam Syekh Abdul Mannan Di Salabose", h. 95.

⁹La Sakka, "Arkeologi Makam Syekh Abdul Mannan Di Salabose", h. 96.

kanan bawah, Mikail terdapat di pojok kiri bawah, Israil terdapat di pojok kiri atas, Abu Bakar terdapat di tengah bawah, Umar ditulis dengan huruf Arab di tengah. pojok kiri, Usman ditulis dengan huruf Arab di sisi tengah atas, dan Ali ditulis dengan huruf Arab di sisi kanan tengah. Syekh Abdul Mannan mengembangkan dan memproduksi sendiri bendera I Macan, mengambil inspirasi dari tradisi lisan yang diwariskan masyarakat Majene di daerah Salabose.¹⁰

Proses Pelaksanaan Tradisi Mammunuq Salabose Budaya Mandar di Kabupaten Majene Sulawesi Barat

1. Berziarah pada Makam Syekh Abdul Mannan dan Makam para Raja Banggae

Terdapat beberapa proses pelaksanaan ziarah ke makam Syekh Abdul Mannan dan makam para raja Banggae yang dilakukan oleh masyarakat, antara lain:

- a. Berwudhu
- b. Shalat sunnah di masjid Salabose
- c. Berziarah
- d. Berdoa
- e. Menyiram air ke makam
- f. Tahlilan, dan
- g. Berinfak

Sebagian peziarah singgah ke masjid tua Salabose untuk shalat dua rakat sebelum ke makam Syekh Abdul Mannan dan makam raja Banggae. Hal tersebut dapat pula dilakukan nanti setelah berziarah lalu kemudian menyempatkan untuk singgah di masjid tersebut.

2. Sayyang Pattudduq

Perayaan yang disebut *sayyang pattuduq* (kuda menari) atau *messawe* (orang yang menunggangi) diselenggarakan untuk menghormati anak-anak yang telah selesai membaca Al-Quran. Diselenggarakannya perayaan adat Sayyang Pattuduq dengan daya tarik tersendiri menjadi puncak acara khatam al-Qur'an. Anak-anak yang sudah membaca Alquran memimpin arak-arakan kuda keliling desa menambah kemeriahan acara kali ini. Setiap penunggang kuda muda mengenakan pakaian seperti ini. Selain dilatih berjalan dan menari diiringi bunyi tabuhan

¹⁰La Sakka, "Arkeologi Makam Syech Abdul Mannan Di Salabose", h. 95.

rebana dan pantun tradisional Mandar (*kalinda'daq*), kuda juga mampu mengikuti irama pesta mengiringi arak-arakan tersebut.

Tradisi *Sayyang Pattudduq* tidak diketahui secara pasti kapan masyarakat Mandar mulai menjalankan. Kebiasaan ini diperkirakan dimulai pada abad ke-16, ketika Islam diakui sebagai agama negara di sejumlah kerajaan Mandar. Pada awalnya, *Sayyang Pattudduq* dikembangkan secara eksklusif di lingkungan istana pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Kuda merupakan transportasi utama di tanah Mandar pada masa lalu, dan setiap pemuda sangat dianjurkan untuk menjadi penunggang kuda yang terampil. Inilah sebabnya mengapa kuda dipilih sebagai metode transportasi. Seiring perkembangannya, *Sayyang Pattudduq* dipekerjakan untuk mendorong anak-anak agar segera menghafalkan Al-Quran. Orang tua seorang anak berjanji akan menggunakan *sayyang pattudduq* untuk mengarak anaknya keliling desa ketika ia mulai belajar mengaji. Pemuda tersebut kemudian terdorong ingin bisa mengaji secara utuh, mulai juz 1 hingga juz 30 yang dikenal masyarakat Mandar dengan sebutan Al-Qur'an "besar", selain itu *sayyang pattudduq* dijadikan sebagai alat motivasi bagi anak kecil agar segera mengkhataamkan Al-Qur'an.

3. Membaca Barzanji

Biasanya makanan dan buah disajikan sambil membaca barzanji. Buah-buahan dan makanan yang disajikan saat barzanji dibacakan, seperti pisang untuk hidangan utama, langsung, mangga, dan rambutan.

Hal ini merupakan wujud rasa cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus simbolisasi sakral dari cita-cita yang terdapat dalam nilai-nilai yang terkandung barzanji. Tidak ada yang tahu pasti kapan kebiasaan ini dimulai atau mengapa buah diperlukan dalam ritual ini. Namun yang paling menonjol dari tradisi ini adalah nilai-nilai simbolisnya yang memberikan kesan luhur dan memungkinkan para ulama leluasa menyampaikan sumber-sumber keagamaan.¹¹

¹¹Idham Hamid, "Tradisi Barzanji, Antara Sakral Dan Profan Di Masjid Raya Campalagian," *Pappasang* 3, no. 1 Januari-Juni (2021): h. 52.

4. Sajian/Symbol seperti *Galuga*, Perahu Depan Rumah

Di Salabose terdapat sajian yang disebut *galuga* biasanya hanya disajikan pada perayaan Maulid Nabi. Dalam perayaan Maulid di Salabose, *galuga* juga bisa diartikan sebagai peti atau kotak kayu setinggi kurang lebih satu meter yang berisi pisang, sokkol (nasi ketan khas masakan Sulawesi), ketupat, cucur, dan lain-lain. *Galuga* kemudian dicat dan dihias dengan kertas berwarna berbeda, yang berfungsi sebagai alas tirq (tiang balok kayu). Kertas yang dibungkus dengan warna-warna cerah membungkus tirq atau tiang.

Berbagai barang seperti kerajinan kapal laut, perahu, pesawat terbang, burung garuda, masjid, topi, celana anak-anak, hingga mainan anak-anak digantung di tiang (tirq) bagi pemilik *galuga* atau mempunyai sanak saudara yang pernah kematian bayi pada usia dini.

Mereka beranggapan dengan memberi anak baju baru yang “di luar sana” di hari Maulid Nabi juga akan membuat sang anak bahagia. Selain itu, kata “*galuga*” juga diyakini berasal dari kata “*galage*” yang berarti bilah bambu, dan dari kata kerja “*galungka*” yang berarti menggeledah, menggeledah, maggalungka, atau membongkar tumpukan benda untuk mencari apa pun. Ini dikepang, dapat dilipat, dan biasanya digunakan sebagai alas untuk mengeringkan ikan.¹²

5. Peserta/Jama’ah

Perayaan *mammunuq* merupakan acara yang sakral. Selain menunaikan *mammunuq* yaitu ziarah pemakaman, kami juga berinteraksi dengan banyak masyarakat dari berbagai daerah, antara lain Sulawesi Barat, Jakarta, dan Kalimantan. Di sana, kami berkumpul, semakin mengenal satu sama lain, dan mempererat tali persaudaraan antar umat Islam. Di Salabose, Kabupaten Majene, *mammunuq* dilaksanakan dengan tujuan mempererat tali silaturahmi antara warga Salabose dengan warga daerah lain. Menjalin silaturahmi adalah salah satu cara mengamalkan ukhuwah Islami. Jika manusia membangun persahabatan yang lebih kuat, maka ada berbagai hikmah yang bisa dipetik, seperti meningkatkan empati, menghindari sikap egois, dan memperbanyak rezeki. Hal ini juga dapat memperkuat dan mempersatukan Islam serta memperluas persaudaraan.

¹²Suradi Yasil dkk, *Warisan Salabose Sejarah Dan Tradisi Maulid* (Majene: Teluk Mandar Kreatif, 2013), h. 50-51.

Pengamatan peneliti mengungkapkan bahwa Salabose selalu ramai dengan orang-orang dari berbagai tempat selama *mammunuq*. Beberapa orang yang hadir mulai dari luar daerah (Mamuju, Pinrang, Makassar, Kalimantan, bahkan Jakarta) maupun dari dalam daerah (seperti Lapeo, Campalagian, Tinambung, dan sekitarnya). Selain itu, acara *mammunuq* juga dihadiri sebagian besar pejabat Provinsi Sulawesi Barat, termasuk Gubernur dan Bupati setempat.

6. Tujuan yang Dicapai dalam Pelaksanaan *Mammunuq*

a. Menjadi Sarana Penyebaran Syi'ar Islam

Penerapan *mamunuq* telah berhasil mencapai tujuan dakwah Islam. Masyarakat hadir saat *mammunuq* dilaksanakan untuk memastikan nasehat Islam yang diungkapkan para pemimpin agama akan dipatuhi.

b. Mendengarkan Petuah dari para Ulama

Mengingat pentingnya dan berharganya nasihat para ulama, mendengarkan nasihat mereka adalah salah satu tujuan yang dicapai dalam menerapkan tradisi *mamunuq* di Salabose adalah mendengarkan petuah atau nasehat-nasehat dari para ulama. Sebagaimana yang diutarakan oleh Hasdar Maliki sebagai salah satu narasumber:

*Diang towandi ma uwang biasa na ala to pole moa' untuk orang yang biasa taat beragama naolo'I bassa patoa-patoana para ulama' dini.*¹³

Maksud dari keterangan narasumber diatas adalah bagi sekelompok orang yang taat beragama mereka sangat menyukai petuah-petuah ulama yang ada di Salabose.

c. Mengajarkan untuk Mencintai Rasulullah Saw

Mammunuq di Salabose bertujuan untuk mengajarkan sebagian masyarakat Salabose untuk mencintai Nabi Muhammad SAW dengan mengajarkan mereka tentang kisah hidup beliau. Hal ini juga mengingatkan mereka betapa gigihnya perjuangan Rasulullah merintis dan mengembangkan ajaran Islam di tengah tradisi budaya Arab yang pada saat itu masih keadaan Jahiliyah. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk meneladani keyakinan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang dihormati, khususnya akhlak beliau yang tinggi.

¹³Hasdar Al-Maliki (26 Tahun), *Wawancara*, Majene, Senin 22 April 2024.

d. Keikhlasan

Keikhlasan juga merupakan tujuan dari pelaksanaan *mammunuq* di Salabose, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh salah satu masyarakat Salabose yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa:

*Pissang di ri'e moa' na mappassunni tau modal e, tapi kita rela ikhlas ki beli pisang, beli ketan, beli telur apa dan sebagainya kemudian kita sama-sama kumpul di masjid. Apa na itai? Barakka'na.*¹⁴

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kami menyadari bahwa belanja modal memang diperlukan. Tapi kami rela membayar barang-barang seperti telur, ketan, pisang, dan sebagainya untuk berkumpul di masjid dan meminta berkah. Dengan demikian, masyarakat Majene di daerah Salabose secara tidak langsung berupaya membangun karakter ikhlas dalam diri dengan menerapkan *mammunuq*.

e. Kebersamaan

Salah satu inisiatif utama untuk menciptakan rasa persatuan di kalangan masyarakat Salabose adalah dengan dilaksanakannya *mammunuq*, atau maulid, sehingga pertanyaan apakah tujuan acara tersebut untuk memajukan kebersamaan sudah tidak ada lagi. Sehubungan dengan hal itu, Hasdar Al-maliki sebagai salah satu narasumber menjelaskan bahwa:

*Diang biasa sangga' biasa mo rekeng bassa' dio to pole toh, diang sangga pole marroa-roai pa' naoloi biasa siola-ola.*¹⁵

Maksud dari perkataan narasumber tersebut yakni bahwasanya terkadang ada sebagian orang yang menyambut dan menghadiri kegiatan *mammunuq* di Salabose hanya sekedar untuk meramaikan saja karena menyukai kebersamaan.

Implikasi Tradisi Mammunuq Salabose sebagai Sentral Budaya Mandar di Kabupaten Majene Sulawesi Barat

Berdasarkan temuan wawancara dengan masyarakat Salabose, peneliti dapat mengetahui dampak-dampak yang dialami masyarakat Salabose ketika menerapkan tradisi *mammunuq* sebagai berikut:

¹⁴Thamrin (40 Tahun), Wawancara, Majene, Rabu 17 April 2024.

¹⁵Hasdar Al-Maliki (26 Tahun), Wawancara, Majene, Senin 22 April 2024.

a. Nilai Keimanan

Nilai-nilai spiritual mendasari makna dan nilai acara *mammunuq*. Setiap Muslim akan memiliki kapasitas untuk mengembangkan dan memperdalam rasa cintanya terhadap dirinya dan hari Maulid Nabi.

b. Memperoleh Ilmu

Informasi dapat disampaikan kepada masyarakat dan didengarkan secara lisan melalui ceramah. Untuk mengkomunikasikan teori dan penemuannya, para ahli biasanya menggunakan format ceramah. Namun, ceramah biasanya digunakan oleh para ulama atau kiyai untuk mengajar dan menyebarkan agama Islam.

c. Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Khususnya Pedagang Kaki Lima

Para pedagang kaki lima di Salabose saat pelaksanaan *mammunuq* di Salabose. Sejalan dengan hal tersebut, salah seorang narasumber juga turut mengatakan bahwa:

*Kalau dari segi ekonomi kan pasti banyak penjual berlomba-lomba menjual ini itu, meramaikan jadi mereka juga pasti akan dapat untung.*¹⁶

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa, jika kita mempertimbangkan situasi dari sudut pandang ekonomi, banyak pedagang kaki lima yang pasti akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan *mammunuq*. Apakah potensi kekayaan lokal di Indonesia, negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, budaya, seni, dan sumber daya alam, selaras dengan perkembangan perdagangan dan perekonomian di berbagai wilayah.

d. Menjalin Silaturahmi

Tradisi perayaan *mammunuq* di Salabose yang tidak pernah sepi dari pengunjung yang berasal dari berbagai daerah dimanfaatkan sebagai salah satu wadah yang dapat menciptakan terjalinnya silaturahmi antar sesama manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Daus selaku tokoh Agama di Salabose yang mengatakan bahwa:

*Secara sosiologinya ya hablum minannas nya, orang-orang Jakarta datang, orang-orang Palu datang, diamanapun mereka datang, baik keluarga maupun orang yang melihat. Itu adalah ada hubungan silaturahmi yang kuat disitu.*¹⁷

¹⁶Siti Rahma (24 Tahun), Wawancara, Majene, `Senin 22 April 2024.

¹⁷Muhammad Daus (56 Tahun), Wawancara, Majene, Rabu 17 April 2024.

Hal yang telah dikemukakan oleh tokoh agama diatas tidak jauh berbeda dengan apa disampaikan oleh narasumber lain yang juga merupakan tokoh adat, ia mengemukakan bahwa:

Dengan adanya *mammunuq* di Salabose, dan ini merupakan kebahagiaan yang merantau dan anak-anaknya dibawa pulang ke kampung halamannya.¹⁸

Acara Mammunuq akan membawa kebahagiaan bagi warga pendatang di wilayah tersebut karena dapat memulangkan anak-anaknya kembali ke tanah air, sehingga terjalin kembali tali silaturahmi antara keluarga dekat dan jauh.

e. Menimbulkan Rasa Kegembiraan

Dampak positif dari perayaan *mammunuq* di Salabose adalah munculnya rasa gembira. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kebahagiaan tersebut, ada yang karena mereka bisa mengenang kisah hidup Rasul melalui perayaan ini, namun banyak pula yang bisa berkumpul dan berkunjung bersama keluarga, sahabat, dan sanak saudara lainnya.

f. Meningkatkan Semangat

Bahkan beberapa bulan sebelum perayaan dilangsungkan, dampak tersebut sudah dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Salabose. Dapat dilihat berdasarkan pernyataan Nasrun, salah satu masyarakat salabose sebagai berikut:

*Tiga bulan saja di'o ma'uwang o moa' na ma' baca bomi bulan di'e jadi diang di'e rasa semanga' massu'na semanga' bai tia tau di'o mauwang lao lamba me'uja' apa to, tapi tamba-tamba diang do'o semanga' moa' na mambaca bomi tau o.*¹⁹

Makna dari keterangan narasumber adalah bahwa tiga bulan sebelum pelaksanaan perayaan *mammunuq* saja apabila sudah ada yang menentukan bulan pelaksanaannya, sudah timbul rasa semangat.

Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mammunuq di Salabose

a. Pembuka *Mammunuq* Untuk Menghindari Terjadinya “Sesuatu”

Masyarakat takut untuk mendahului Salabose dilatar belakangi oleh keyakinan bahwa *mammunuq* nabi Muhammad Saw di Salabose tidak bisa kita dahului karena dapat memicu terjadinya “suatu”.

¹⁸Idham (58 Tahun), Wawancara, Majene, Rabu 17 April 2024.

¹⁹Nasrun (45 Tahun), Wawancara, Majene, Rabu 24 April 2024.

*Moa mettamami 12 Rabiul Awal mendoloi tia mammunuq to Salabose dari kappung laenna. Naissang toi masyarakat kabupaten majene moa andiang mala mappendoloi mammunuq salabose.*²⁰

Uraian di atas mengandung makna bahwa masyarakat Salabose akan mulai merayakan hari Maulid terlebih dahulu desa-desa lain setiap kali tanggal 12 Rabiul Awal tiba, dan ketika hal ini terjadi, maka warga wilayah Majene akan menyadari bahwa tidak ada yang bisa terjadi sebelum hari Maulid tersebut dirayakan di Salabose.

b. Tempat Pertama Dilaksanakannya *Mammunuq* (maulid) oleh Syekh Abdul Mannan

Alasan utama mengapa tradisi *mammunuq* Salabose menjadi sentral kebudayaan di Kabupaten Majene adalah karena Syekh Abdul Mannan awalnya melakukan maulidan (*mammunuq*) di tempat yang sama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Daus yang menyatakan bahwa:

Mengapa Salabose terlebih dahulu memulai (melaksanakan *mammunuq*), karena dahulu sebagai perjanjian kerajaan dalam 4 wilayah besar (*banua kayyang*) diantara tomakaka saloga, tomakaka di pambo'borang, tomakaka di papuangdetade, kemudian tomakaka sendiri di Poralle (Salabose). Dipusatkan di Salabose karena *mammunuq* adalah yang dibawa Syekh Abdul Mannan yang bertempat di Salabose.²¹

Berdasarkan uraian sumber-sumber di atas, para ulama dapat menyimpulkan bahwa *Mammunuq* di Salabose berkembang menjadi sentral kebudayaan di Kabupaten Majene antara lain karena merupakan wilayah pertama yang memeluk agama Islam dan menjadi tempat perayaan Maulidan (*Mammunuq*).

c. Telah Menjadi Pusat Pemerintahan Sejak Dahulu

Dengan menggunakan masjid yang sama dengan acara *Mammunuq*, masyarakat Salabose berhasil melestarikan dan melindunginya hingga saat ini, menjadikannya sebagai sentral budaya Kabupaten Majene. Mohammad Fahmy, salah satu narasumber memberikan

²⁰Sugisman (29 Tahun), *Wawancara*, Majene, Selasa 28 April 2024.

²¹Muhammad Daus (56 Tahun), *Wawancara*, Majene, Rabu 17 April 2024.

keterangan bahwa:

Kenapa di Salabose sebagai sentral budaya? karena memang Salabose sudah menjadi pusat pemerintahan kerajaan banggae sebelum turun ke pinggir pantai. Hal tersebutlah yang disakralkan sejak dahulu hingga saat ini.²²

Pandangan masyarakat terhadap tradisi mammunuq dan pentingnya tokoh sejarah dalam hal ini Syekh Abdul Mannan dalam dakwah Islam tidak bisa dilepaskan dari status Salabose sebagai sentral kebudayaan di Kabupaten Majene.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Salabose berperan penting dalam masa lalu Islam Majene. Selain dalam lontar, *Salabose* juga memiliki banyak situs yang berasal dari zaman prasejarah dan masuknya Islam. Diantaranya adalah Masjid dan Makam Syekh Abdul Mannan yang merupakan peninggalan ajaran Islam Kerajaan Banggae. Selain islam menjadi kepercayaan utama menggantikan yang paham animisme sebagai agama mayoritas di wilayah ini, Islam juga meninggalkan sejumlah warisan budaya di wilayah Mandar. Beradaptasi setidaknya dengan budaya lokal Mandar diantaranya adalah tradisi *Mammunuq*.

Suku Mandar menjalankan ritual keagamaan yang menurut kepercayaan lama mereka, wajib dilakukan pada bulan Rabbiul Awal. Adat ini dikenal dengan tradisi “*Mammunuq*” di kalangan masyarakat Mandar. Sebelum melakukan *Mammunuq* di *Salabose*, telah diatur ziarah ke makam Syekh Abdul Manna. Ungkapan syukur ini bermula dari fakta bahwa populasi Islam di Majene berkembang pesat berkat bantuan Syekh Abdul Mannan. Pemerintahan Majene berupaya mempromosikan wisata religi di *Salabose*. Tradisi *Mammunuq* sangat berkembang dan disukai masyarakat, khususnya di *Salabose*, Kecamatan

²²Mohammad Fahmy (46 Tahun), Wawancara, Majene, Senin 22 April 2024.

Banggae, Kabupaten Majene.

Sebagai pusat kebudayaan Mandar di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, tradisi *Mammunuq* Salabose mempunyai dampak bagi masyarakat antara lain peningkatan keyakinan agama, peningkatan pengetahuan, peningkatan pendapatan pedagang, kebahagiaan, dan banyak lagi.

Pengaruh Syekh Abdul Mannan terhadap pemahaman masyarakat terhadap warisan *mammunuq* Salabose memang tidak bisa dipungkiri. Mengingat sejarah awal masuknya Islam ke dalam agama tersebut berpusat di sana, maka sebagian kalangan menilai perlu menghindari “sesuatu” yang tidak diinginkan jika terjadi sebelum perayaan *Mammunuq* di Salabose. Di sisi lain, sebagian masyarakat berpendapat bahwa karena masjid telah lama berfungsi sebagai pusat pemerintahan, maka masjid juga berfungsi sebagai sentral tradisi *mammunuq*.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal Muhammad dan Adam Muhammad, “Jejak Para Ulama Mandar Dalam Penyebaran Agama Islam,” *Al-Haqiqah*, no. (t.d)(n.d)
- Al-Maliki Hasdar (26 Tahun), *Wawancara*, Majene, Senin 22 April 2024.
- Alwi, Muhammad “Konsep Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mammunuq* Di Salabose Kabupaten Majene” (Skripsi, IAIN Parepare, 2022).
- Bodi Idham Khalid, *Barzanji dan Terjemahannya dalam Bahasa Mandar* (Jakarta Selatan, Nuqtah Press, 2007).
- Daus Muhammad (56 Tahun), *Wawancara*, Majene, Rabu 17 April 2024.
- Fahmy Mohammad (46 Tahun), *Wawancara*, Majene, Senin 22 April 2024
- Hamid Idham, “Tradisi Barzanji, Antara Sakral Dan Profan Di Masjid Raya Campalagian,” *Pappasang* 3, no. 1 Januari-Juni (2021).
- Idham (58 Tahun), *Wawancara*, Majene, Rabu 17 April 2024.
- La Sakka, “Arkeologi Makam Syekh Abdul Mannan Di Salabose”.
- Musadad, Akhmad Arif “Makna Keris Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Di Surakarta,” *MIIPS* 7, no. 2 September (2008).
- Nasrun (45 Tahun), *Wawancara*, Majene, Rabu 24 April 2024.
- Rahma Siti (24 Tahun), *Wawancara*, Majene, `Senin 22 April 2024

Sugisman (29 Tahun), *Wawancara*, Majene, Selasa 28 April 2024.

Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010),

Thamrin (40 Tahun), *Wawancara*, Majene, Rabu 17 April 2024.

Travel Guide to Majene Panduan Wisata Kabupaten Majene, (Majene: Pidii; 2019).

Yasil Suradi dkk, *Warisan Salabose Sejarah Dan Tradisi Maulid* (Majene: Teluk Mandar Kreatif, 2013)